

Effectiveness of Using Blended Learning Media in Christian Religious Education

Bonar Dominggos Simanjuntak¹, Resiani Simamora², Daniel Ricel Fredik Polii³,
Darmin Usman Zega⁴
Universitas Kristen Indonesia

Corresponding Author: Bonar Dominggos Simanjuntak
dominggosbonar@gmail.com

ARTICLE INFO

Keyword: Effectiveness,
Instructional Media, Blended
Learning, Christian
Education

Received : 11 , August
Revised : 12, September
Accepted: 13, October

©2023 Simanjuntak, Simamora, Poli,
Zega: This is an open-access article
distributed under the terms of the
[Creative Commons Atribusi 4.0
Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the effectiveness of using blended learning through Christian Religious Education. Blended learning is a solution to society's high need for education but is hindered by busyness, time and distance, as well as answering the wishes of some people who still want face-to-face learning. Christian religious education also applies blended learning to free individuals from the shackles of ignorance. Therefore, this research has a background problem, whether blended learning is effectively used in Christian religious education. The method used in this research is a descriptive qualitative method approach. The research process was carried out using library study techniques, namely collecting data, sorting, reading, analyzing and drawing conclusions. This research will produce a description of blended learning effectively used in Christian Religious Education.

Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Blended Learning dalam Pendidikan Agama Kristen

Bonar Dominggos Simanjuntak¹, Resiani Simamora², Daniel Ricel Fredik Poli³, Darmin Usman Zega⁴

Universitas Kristen Indonesia

Corresponding Author: Bonar Dominggos Simanjuntak
dominggosbonar@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Efektivitas, Media Pembelajaran, Blended Learning, Pendidikan Agama Kristen

Received : 11, Agustus

Revised : 12, September

Accepted: 13, Oktober

©2023 Simanjuntak, Simamora, Poli, Zega: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efektivitas penggunaan blended learning melalui Pendidikan Agama Kristen. Blended learning menjadi solusi atas kebutuhan masyarakat yang tinggi terhadap dunia pendidikan namun terhalang dengan kesibukan, waktu, dan jarak, sekaligus menjawab keinginan sebagian masyarakat yang tetap menginginkan pembelajaran secara tatap muka. Pendidikan Agama Kristen ikut menerapkan pembelajaran blended learning untuk membebaskan individu dari belenggu kebodohan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki latar belakang masalah, Apakah blended learning efektif digunakan dalam Pendidikan Agama Kristen. Penggunaan metode dalam penelitian ini dengan pendekatan metode kualitatif deskriptif. Proses penelitian dilakukan dengan teknik studi pustaka yaitu mengumpulkan data, memilah, membaca, menganalisa dan mengambil kesimpulan. Penelitian ini akan menghasilkan deskripsi tentang blended learning efektif digunakan dalam Pendidikan Agama Kristen.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan mengalami transformasi yang cukup signifikan sejak pandemi Covid-19 hingga saat ini. Transformasi ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang berkembang pesat dengan munculnya berbagai media e-learning seperti google classroom, zoom meeting, teams, hybrid, dan blended learning. Blended learning merupakan media pembelajaran yang menggabungkan metode pembelajaran konvensional, online, dan mandiri.

Pembelajaran blended learning muncul, salah satunya untuk menjawab solusi bagi dunia pendidikan yang menginginkan dan menyediakan layanan pembelajaran secara daring maupun secara tatap muka. Blended Learning adalah strategi belajar mengajar dengan tujuan untuk mendapatkan hasil pendidikan sesuai yang dikehendaki. Metode ini, menggunakan campuran metode pembelajaran tatap muka, pembelajaran dalam jaringan, dan pembelajaran mandiri menjadi satu. Menurut Siti Istiningasih, metode pembelajaran ini sangat tepat digunakan untuk masa depan pendidikan karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat, (Istiningasih, 2015: 49-56).

Karakteristik pembelajaran yang ditawarkan metode blended learning membuat siapa pun menyukainya, karena kelas pembelajaran bersifat terbuka bagi siapa pun yang mau belajar, fleksibel, dan dapat diikuti di mana pun berada, asalkan jaringan internet tersedia. Hal ini menjadi daya tarik bagi peserta didik dan lembaga pendidikan. Model pembelajaran seperti ini cocok bagi orang-orang yang memiliki kesibukan tinggi, namun masih ingin belajar. Blended learning memiliki berbagai model seperti pembelajaran yang berbasis komputer, berbasis internet, dan berbasis website, (Agus Purnomo, 2016: 70-77).

Dengan model pembelajaran ini, memberikan pengalaman pembelajaran bagi peserta didik maupun pendidik. Pemanfaatan model pembelajaran ini, diperhitungkan dapat memberikan pembiayaan yang murah bagi peserta didik dan promosi yang bagus bagi lembaga pendidikan. Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat memanfaatkan strategi pembelajaran blended learning ini, dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran ini sudah banyak diterapkan di lembaga pendidikan formal dan informal termasuk pendidikan agama Kristen. Manfaatnya menjawab perbedaan pendapat mengenai pendidikan konvensional, online, dan mandiri. Blended learning memiliki kelebihan seperti, terbuka untuk siapa saja, fleksibel, lebih ekonomis, dan dapat diikuti dari mana saja, serta cocok untuk orang yang sangat sibuk. Kekurangan dari blended learning seperti, tidak ada jaringan wifi, gangguan sinyal, kurang memahami penggunaan teknologi, dan peserta didik yang kurang aktif, (Uswatun Khasanah, 2024: 146-155).

Pendidikan Agama Kristen terbuka dengan segala kemajuan teknologi untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu membebaskan manusia dari belenggu kebodohan. Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah apakah blended learning efektif digunakan dalam pendidikan agama Kristen? metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan membaca buku-buku, karya-karya ilmiah mengenai penerapan blended

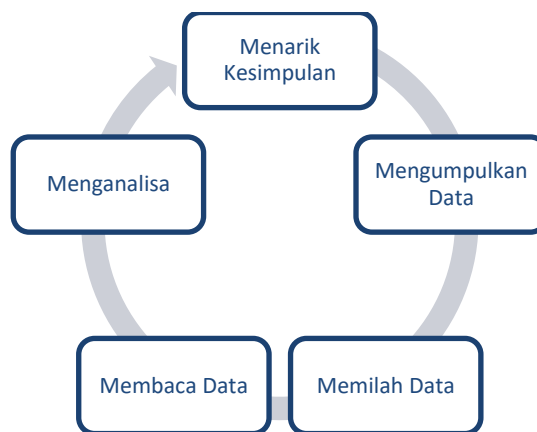
learning dan dokumen-dokumen lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efektivitas penggunaan media blended learning dalam Pendidikan Agama Kristen.

TINJAUAN PUSTAKA

Timotius Haryono (2022) melakukan penelitian dalam judul: Efektifitas Metode Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen Di Universitas Setia Budi, Surakarta. Hasil dari penelitiannya bahwa cara belajar mengajar dalam jaringan pada mata kuliah PAK di Universitas Setia Budi hanya meningkat 0,7% pemahaman peserta didik sehingga tidak efektif meningkatkan pemahaman mahasiswa.

Penelitian dilakukan oleh Angelita Sihotang (2023) dalam judul: Pengaruh Penerapan Model Blended Learning terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2023/2024. Hasil dari penelitian ini bahwa minat belajar pendidikan agama kristen dan budi pekerti peserta didik yang diajar dengan menggunakan model blended learning lebih tinggi dari yang diajar melalui model pembelajaran konvensional di kelas XI MIA1 SMA Negeri 1 Sipoholon tahun pembelajaran 2023/2024.

Dari penelitian yang dilakukan di atas bahwa tidak ditemukan kesamaan dengan penelitian terbaru ini, baik dalam metode maupun variabelnya. Hal yang baru dari penelitian ini adalah mendeskripsikan efektivitas penggunaan media blended learning dalam pendidikan agama kristen dengan metode kualitatif, prosesnya studi pustaka.



Gambar 1. Conceptual Framework

METODOLOGI

Pendekatan metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Dengan proses studi pustaka, penulis melakukan pengumpulan data, seperti: artikel, buku-buku, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian ini.

Menurut Sugiyono, studi pustaka adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari, menganalisis, dan menginterpretasikan literatur atau bahan pustaka yang relevan dengan topik penelitian yang

dibahas. Melalui metode ini, penulis dapat menemukan berbagai data dan informasi yang dibutuhkan (Sugiyono, 2017).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini berhasil dilakukan dengan langkah sebagai berikut: melakukan studi pustaka tentang pemahaman media pembelajaran blended learning, pemanfaatan model pembelajaran blended learning, efektifitas penggunaan media pembelajaran blended learning dalam pendidikan agama kristen, dan menyimpulkan bahwa blended learning merupakan solusi untuk menjawab kebutuhan, kebebasan, dan kemandirian setiap orang mengakses dan menyampaikan ilmu pengetahuan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi.

Blended Learning adalah solusi alternatif untuk menanggulangi kelemahan kelemahan pembelajaran online dan pembelajaran tatap muka untuk menghasilkan rangkaian pembelajaran yang efektif dan efisien dan menyenangkan. Melalui blended learning ini, membuka wawasan dalam berkreasi untuk mempersiapkan proses pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan menarik sebagai sarana untuk memacu peningkatan pembelajaran, penerapan dari pembelajaran dan hasil yang dicapai.

PEMBAHASAN

Pemahaman Media Pembelajaran Blended Learning

Media merupakan alat berkomunikasi. Awalnya berasal dari bahasa Latin yang berarti perantara atau pengantar. Jika dihubungkan dengan dunia pendidikan maka media merupakan pembawa pesan dari pendidik ke peserta didik agar tujuan pendidikan yang diharapkan tercapai. Lebih spesifik dalam pendidikan, media diartikan sebagai alat grafis (bentuk komunikasi visual), fotografis (gambar), dan elektronik (teknologi) untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali dengan informasi visual atau audio, (Milawat, 2021: 26-58).

Media pembelajaran adalah: semua alat bantu yang dipakai pemberi kepada penerima pesan untuk memotivasi belajar dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian ada lima bagian penting mengenai media pembelajaran yaitu perantara pesan, sumber belajar, alat bantu untuk memotivasi, alat bantu efektif untuk mencapai hasil pembelajaran, dan alat bantu untuk meningkatkan keterampilan. Ciri-ciri Media Pembelajaran Gerlach & Ely yang di kutip oleh Arsyad kemudian Milawati;

Pertama, Ciri Fiksatif ((Fixative Property). Yaitu mampu menangkap, menyimpan, dan menampilkan kembali objek atau peristiwa yang telah berlalu. Misalkan kejadian tsunami, banjir, gempa, dll. *Kedua*, Ciri manipulatif (Manipulative Property). Yaitu mentransformasi atau mengubah atau mengedit suatu peristiwa yang sudah lewat satu hari atau satu bulan yang ditampilkan dalam lima atau sepuluh menit. Contohnya: proses terjadinya gempa bumi atau tsunami yang dibuat lambat. *Ketiga*, Ciri distributif (Distributive Property). Yaitu mengubah atau mentransformasi sebuah objek atau peristiwa melalui ruang dengan menampilkan semua peristiwa dan melibatkan semua murid yang ada

di dalam ruangan itu. Contohnya, rekaman audio atau video yang disebar melalui whatsapp kepada semua peserta didik, (Milawati, 2021: 29-30).

Tujuan media pembelajaran adalah: untuk mengatasi kegagalan berkomunikasi dengan peserta didik, untuk memberikan pengalaman yang bermakna dalam kegiatan pembelajaran, Sebagai alat bantu dalam proses kegiatan belajar mengajar, untuk memotivasi minat atau tindakan, untuk menyajikan informasi dan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Tujuan media pembelajaran secara psikologis adalah untuk mempengaruhi kondisi mental, pikiran dan perilaku manusia, untuk mempengaruhi emosi peserta didik menerima atau menolak pelajaran, dan untuk meningkatkan kreativitas pembelajar. Tujuan media pembelajaran sosial budaya adalah untuk menyelesaikan persoalan sosial budaya pembelajar berkomunikasi ketika prose belajar mengajar, (Milawati, 2021: 31-49)

Hakikat dan Tujuan Blended Learning

Kata blended learning berasal dari bahasa Inggris, blended artinya campuran, dan learning artinya pembelajaran. Jadi, arti blended learning harafiah adalah pembelajaran yang dicampur. Maksudnya, mencampurkan metode pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran dalam daring. Online dan onsite. Pendidik dan peserta didik berada di dalam satu ruangan bertemu secara tatap muka dan sebagian murid yang lain berada dalam jaringan online yang tetap bisa berinteraksi, (Sukoco, 2017: 339-346).

Uswatun berkata, blended learning adalah cara belajar yang memadukan cara belajar konvensional dengan belajar online atau tatap muka dengan e-learning. Blended learning turunan dari e-learning (pembelajaran online). Proses pembelajaran blended learning memberikan pengalaman belajar signifikan bagi peserta didik dan dapat menghemat biaya belajar mengajar. Selain itu, pendidik dapat lebih mudah memberikan materi pelajaran secara online dan peserta didik mengaksesnya kapan saja, di mana saja lewat gadget, laptop, dan komputer yang tersedia internet. Sistem blended learning berpusat pada peserta didik. (Uswatun, 2024: 1-148).

Hakikat blended learning menurut Hrastinski adalah:

Pertama, Proses belajar mengajar yang memadukan beberapa teknologi agar tujuan pendidikan tercapai. *Kedua*, Penggabungan metode belajar mengajar seperti behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan lainnya agar hasil capaian pembelajaran tercapai. *Ketiga*, Penggabungan alat pembelajaran secara teknis seperti; video, cd-room, web, film dengan pembelajaran tatap muka. *Keempat*, Penggabungan teknologi pembelajaran dengan tugas real agar berdampak baik pada pembelajaran dan tugas, (Hrastinski, 2019: 564-569).

Menurut Yunita, dari hasil penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa proses belajar blended learning memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kemampuan murid berpikir kritis dan hasil belajar. (Yunita, 2021: 594-606). Blended learning merupakan penggabungan proses belajar mengajar yang tradisional dengan elektronik, menyatukan sistem pembelajaran berbasis teknologi web, video streaming, audio synchronous dan asynchronous secara tatap muka. Sistem ini bertujuan untuk mengatasi problem

pembelajaran, menginovasi pandangan mengenai pendidikan yang teacher-centered learning menjadi student-centered learning. Dulunya berpusat pada guru menjadi berpusat pada murid, (Khoiroh, 2018: 174-183).

Istilah lain blended learning ialah hybrid learning yang memadukan sistem pembelajaran daring dan luring. Hakikat Blended Learning menurut Khoiroh adalah pemaduan unggul proses belajar mengajar tatap muka dan virtual. Tujuannya untuk meningkatkan mutu belajar mandiri, memberikan peluang bagi pendidik dan peserta didik menikmati pembelajaran, dan mengembangkan sistem pembelajaran yang fleksibel, (Khoiroh, 2018: 172-174).

Menurut Tarida, blended learning merupakan kesempatan berinovasi teknologi yang menggabungkan sistem pembelajaran konvensional dengan modern melalui google classroom dan zoom meeting. Tujuannya untuk mempermudah guru dan siswa dalam pemberian dan pengerjaan tugas, materi belajar, berkomunikasi, dan berdiskusi. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tarida menunjukkan bahwa penggunaan blended learning sangat menolong dalam proses pembelajaran dan mengubah paradigma bahwa menggunakan aplikasi blended learning tidak sesulit yang dibayangkan sebelumnya. Jadi tujuan dari blended learning bagi mereka adalah untuk memberikan dampak positif, mempersiapkan pembelajaran yang menarik, atraktif dan uptodate, (Tarida, 2021:1-9).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka Penulis menyimpulkan hakikat dan tujuan media pembelajaran blended learning adalah: *Pertama*, Hakikat media pembelajaran blended learning adalah sebuah strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif di dalam menjawab tantangan dan persoalan dunia pendidikan dengan pemanfaatan kemajuan teknologi. *Kedua*, Tujuan media pembelajaran blended learning untuk meningkatkan mutu pendidikan yang lebih berkualitas, untuk memberikan kesempatan bagi sebanyak mungkin orang menikmati pendidikan, untuk meningkatkan kualitas hidup setiap orang.

Karakteristik Blended Learning

Blended learning memiliki karakteristik sebagai berikut:

Pertama, Penggabungan Metode Pengajaran.

Penggabungan beberapa metode pengajaran dengan model belajar mengajar tradisional atau offline dengan modern atau online. Hal ini bukanlah cara baru melainkan untuk melengkapi metode belajar mengajar yang sudah ada dalam jaringan atau e-learning. Dalam metode penggabungan ini, hal yang paling penting diperhatikan ialah peserta didik mencapai maksud pengajaran yaitu dapat belajar melalui kemampuan dan inisiatif sendiri. Diharapkan juga bertanggung jawab di setiap kegiatan belajar mengajar dan menuntaskan tugas yang diberikan kepadanya.

Kedua, Perpaduan Belajar Langsung. Blended learning adalah kegiatan belajar mengajar yang menggunakan computer. Maksudnya, bahwa di dalam proses kegiatan belajar mengajar memiliki keharusan dengan pemanfaatan teknologi serta menggabungkan dengan cara-cara pengajaran pertemuan di

kelas. Media yang digunakan berupa telepon seluler, komputer, video conference, dan sebagainya.

Ketiga, Penggabungan Cara dan Gaya Pengajaran Efektif. Penggabungan cara dan gaya pengajaran efektif ini dapat memberikan semangat bagi peserta didik dalam mengaplikasikan bermacam-macam kegiatan belajar mengajar yang bersifat mandiri. Peserta didik diberikan kesempatan bertanya secara mudah yakni dengan menggunakan kelompok diskusi baik bertanya kepada Pengajar maupun kepada sesama pelajar. *Keempat*, Pengajar dan Orangtua Pelajar Saling Bekerjasama. Maksudnya, peran serta orangtua di dalam memberikan dukungan belajar kepada anak-anaknya sangat diperlukan. Cara ini merupakan jalan keluar terbaik agar proses belajar mengajar anak dapat ditingkatkan, bermutu, berkualitas dan bermanfaat. Menariknya dapat berhubungan dan beradaptasi dengan lingkungan yang lebih erat. Cara belajar mengajar ini, mampu memfasilitasi proses Pelajaran yang sensitive, apalagi jika ditemukan perbedaan mengenai karakter psikologis, (Simanjuntak, 2021:1-9).

Macam-Macam Contoh Blended Learning. Media pembelajaran blended learning memiliki berbagai macam contoh yang dapat diterapkan dalam Pelajaran atau pelatihan:

Pertama, Model Ruang Kelas Terbalik (The Flipped Classroom Model)

Yaitu, contoh proses belajar mengajar yang dilaksanakan dalam jaringan atau pun luar jaringan diwaktu yang sama. Pengajar atau pelatih memfasilitasi peserta didik untuk menggunakan waktu belajar secara pribadi. Belajar secara pribadi dapat dilakukan dengan metode seperti diskusi kelas atau kelompok, sehingga peserta didik dapat membuat jadwal atau *memenej* waktunya sendiri dalam belajar.

Kedua, Model Virtual yang Diperkaya (The Enriched Virtual Model)

Yaitu contoh belajar mengajar yang dilaksanakan secara online. Contoh pembelajaran ini berbeda dengan model ruang kelas terbalik dalam hal waktu Pelajaran tatap muka dan online. Model virtual diperkaya ini, peserta didik melaksanakan kegiatan belajar di kelas alias tatap muka secara langsung dengan pengajar setiap hari dalam jadwal, akan tetapi pada saat belajar peserta didik hanya menuntaskan tugas baik secara pribadi maupun kelompok.

Ketiga, Model Rotasi Individu (The Individual Rotation Model)

Yaitu penerapan cara belajar mengajar yang lain dari biasanya. Tema bahan ajar yang akan diajarkan harus selaras dengan Langkah peserta didik. Intinya peserta didik dapat membuat jadwal tersendiri yang dapat diatur berdasarkan program bahan Pelajaran.

Keempat, Model Fleksibel (The Flex Model).

Yaitu contoh model pengajaran yang direncanakan demi menolong peserta didik yang dating lagi karena belum lulus atau tuntas. Model belajar mengajar dengan cara ini, mengutamakan proses belajar yang bersifat mandiri melalui aplikasi yang disediakan. Bagian lain pembelajaran dapat juga dilaksanakan secara langsung lewat kerja praktik kelompok, campuran, dan latihan, (www.ruangkerja.id, *memahami-konsep-blended-learning-dan-manfaatnya* diunduh 21 Maret 2024).

Kelima, Model A La Carte (The A La Carte Model).

Yaitu contoh model pengajaran yang lebih mengutamakan pilihan bahan ajarnya dari peserta didik. Di mana peserta didik diberi kebebasan untuk mengikuti kegiatan belajar dengan materi atau bahan ajar dipilih sendiri di luar dari bahan ajar yang telah disediakan pengajar, sehingga bahan ajarnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Hal yang paling menonjol dalam model *a la carte* ini adalah waktu dan tempatnya tidak terbatas, (Anthony, 2014:4).

Blended Learning dengan konsep pembelajaran hibrida terkenal juga sebagai perpaduan gaya pengajaran dalam jaringan dan luar jaringan yang pada masa ini disebut Blended Learning. Maksud dari blended learning ialah pencampuran gaya pengajaran. Senada dengan pernyataan Graham, yang menyatakan bahwa blended Learning merupakan pengkombinasian bermacam-macam gaya pengajaran konvensional dalam praktik pembelajaran secara langsung dan tidak langsung yang memanfaatkan teknologi.

Pemanfaatan model pembelajaran Blended Learning

Pada umumnya, pemanfaat model pengajaran Blended Learning bisa dilaksanakan lewat bermacam-macam perangkat. Perangkat itu adalah:

Pertama, Pelatihan Berbasis Komputer, Computer Based Training (CBT). Perangkat e-learning bekerja melalui PC standalone dalam bentuk CD-ROM. Dalamnya berisi bahan ajar atau informasi berupa tertulis ataupun multimedia dalam bentuk video dan audio dengan cara MOV, MPEG-1 atau AVI. Penggunaannya memakai alat atau tools yang tersedia sehingga pengajar memiliki waktu uji coba, misalkan uji coba menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan jumlah yang banyak dari mulai mudah sampai susah. Pembelajaran E-learning menggunakan cara ini, mengarahkan pada interaksi yang terjadi satu arah, (Nurul, 2020: 1693–1700).

Kedua, LMS (Learning Management System)

Sistem Manajemen Pembelajaran memungkinkan terjadinya ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sedemikian signifikan sehingga membuat jaringan internet atau signal, wifi menjadi kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Seluruh manusia yang ada di belahan dunia tersambung melalui internet. Hal ini disebabkan keperluan informasi atau berita penting didapatkan oleh seseorang dengan mudah dan cepat, tidak terbatas waktu, jarak bahkan tempat. Maka memunculkan sistem manajemen pengajaran.

Berkembangnya sistem manajemen pengajaran melahirkan inovasi baru dalam menyelesaikan persoalan dengan sistem lain melalui ketentuan lewat perangkat e learning sehingga tidak susah untuk menuliskan bahan pengajaran, pengupload-an, pemberian tugas, pembuatan soal, ujian, pemberian nilai, dan alat berinteraksi antara yang satu dengan yang lain melalui chatting, forum dan blog, serta perangkat menarik lainnya, misalnya kalender dan photoalbum, (Nurul, 2020: 1700-1780).

Ketiga, Aplikasi e-learning berbasis web.

Dari sistem manajemen pembelajaran berkembang menjadi perangkat e-learning yang memakai aplikasi web seluruhnya, baik peserta didik, administrasi Pendidikan yang dipadukan lewat situs portal yang dipakai pada

masa kini, yang memungkinkan menjadi ukuran bagi situs informasi, majalah, dan surat kabar dari belahan dunia. Materinya pun semakin banyak karena penggabungan multimedia, video streaming, serta tampil lebih aktif dengan macam-macam pilihan pengaturan data yang lebih bagus, lebih kecil, dan lebih tahan lama. Dalam sistem penggunaannya berlisensi resmi untuk dipakai sebagai bagian dari sistem pengaturan dalam Pendidikan. Penggunaannya untuk membagikan materi pengajaran, jadwal pengajaran, proses pengajaran, komunikasi lewat teks atau audio, video, administrasi test, dan membuat serta menyimpan catatan. Pemanfaatan utama aplikasi e-learning web ini untuk menjadi sistem yang bersahabat, fleksibel, dan efisien, (Nurul, 2020: 1790-1800).

Pelaksanaan e-learning secara menyeluruh dilakukan lewat tahap-tahap yaitu:

Pertama, Mendata keperluan yang sesuai dengan harapan dari lembaga Pendidikan dalam hal melakukan metode pengajaran berbasis e-learning. Dengan maksud, tujuan apa yang ingin dicapai oleh sebuah lembaga atau organisasi. Misalnya, Jika dilakukan evaluasi dan hasilnya tidak memberikan dampak perubahan atau tidak ada peningkatan kemampuan peserta didik, maka seorang pemimpin Lembaga dapat memberikan keputusan untuk menstop dan beralih pada pengajaran tatap muka, karena tidak sesuai dengan kebutuhan pelajar. Ketika dilakukan survey dan interviu didapati bahwa lebih banyak pelajar yang suka belajar lewat e-learning. Alasannya karena mempunyai waktu yang lebih banyak untuk belajar dan berimajinasi dalam mengikuti tiap sesi pengajaran berdasarkan bakat tiap-tiap pelajar, tidak dikekang dari menemukan berbagai sumber pengetahuan. Akan tetapi, hal ini sering terhalang oleh sebab perangkat e learning tidak bisa diakses karena sibuk dan terbatasnya fasilitas, (Nurul, 2020: 1800-1820).

Kedua, Menjelaskan level kerja atau kemampuan yang diharapkan. Penjelasan ini dibutuhkan karena dalam penetapan bahan pengajaran dapat disiapkan dengan sebaiknya. Cara ini, untuk menentukan materi dan pengalaman pelajar yang selaras agar dapat mencapai standar kompetensi yang diharapkan.

Ketiga, Menentukan metode dan media pengajaran. Metode dan media pengajaran yang dipakai di dalam kelas luar jaringan dapat diberlakukan juga dalam kelas dalam jaringan. *Keempat*, Menentukan jenis evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran. Hal ini berguna untuk menilai tingkat berhasil atau tidaknya pengajaran, pengukuran dilaksanakan dalam bentuk tugas revisi. Pembelajaran e-learning sebagai belajar pribadi, maka peserta didik perlu dievaluasi pribadi untuk mendapatkan level berhasil atau tidak, (Nurul, 2020: 1820)-1850).

Penelitian terkait Model Pembelajaran Blended Learning

Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Nande dan Irman, mengungkapkan pemberlakuan gaya pengajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Hasilnya menunjukkan bahwa adanya peningkatan besar dari kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa ketika mendapatkan blended learning ini. Nande dan Irman juga menyarankan bahwa pengajar bisa memakai gaya pengajaran Blended

Learning guna mengawasi pelajar tekun belajar melalui pemantauan pengajar lewat dalam jaringan memakai medsos yang biasa dilakukan oleh peserta didik, (Nande, 2021: 180-187).

Sementara itu, Putranti dalam penelitiannya yang berjudul Pemanfaatan Blended Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar Google Spreadsheet pada Bimbingan Teknologi Informatika dan Komunikasi menunjukkan bahwa Pendidik dapat meraih tingkat proses pengajaran dari siklus I ke siklus II dengan memanfaatkan blended learning; ketuntasan hasil belajar peserta didik pada materi Google Spreadsheet di kelas X PIPS 1 SMA Negeri 2 Pontianak meningkat dari siklus I ke siklus II; dan peserta didik memberikan respons positif mengenai pemanfaatan Blended Learning dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa blended learning meningkatkan efektivitas belajar peserta didik, (Putranti, 2023: 98-112).

Mengutip artikel yang ditulis Indra Kartika Sari yang berjudul Blended Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post-Pandemi di Sekolah Dasar menjelaskan manfaat Blended Learning yakni belajar langsung, serta pembelajaran mandiri dan memotivasi diri. Dalam pendekatan pembelajaran blended learning, siswa memiliki pengalaman langsung dengan konten dan secara mandiri bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. Pembelajaran blended learning telah terbukti menjadi model pengajaran yang menjanjikan, (Indra Kartika Sari, 2021: 2156-2163).

Rio Saputra dan kawan-kawan dalam artikelnya yang berjudul Persepsi Mahasiswa tentang Implementasi Blended Learning di Universitas Muhammadiyah Bengkulu menjelaskan juga bahwa kegunaan Blended Learning ialah Pelajar mampu meningkatkan pemahaman akan ilmu pengetahuan dan mampu mengukur, dan menevaluasi serta menghasilkan pelajar yang handal dan inovatif sehingga mampu bekerja secara kreativitas dan inovasi, (Rio Saputra, 2021: 283).

Senada dengan pendapat Saputra dkk, Hamela Sari Sitompul, Salim Efendi dalam artikelnya yang berjudul Keefektifan Pembelajaran Kimia Melalui Model Pembelajaran Blended Learning Pada Masa Pandemi Covid-19 mengungkapkan bahwa model pembelajaran Blended Learning ini memberikan manfaat praktis untuk siswa yakni untuk memberikan pengalaman belajar yang menarik melalui pembelajaran blended learning karena siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar, (Saputra dkk, 2021: 1-8).

Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran Blended Learning Dalam Pendidikan Agama Kristen

Dalam proses perubahan jaman dan ilmu teknologi yang sangat cepat, maka proses pembelajaran juga berkembang mengikuti perkembangan yang ada. Pembelajaran yang selama ini dilaksanakan dengan tatap muka atau tradisional berubah menuju pada pembelajaran berbasis teknologi. Dengan semakin berkembangnya teknologi, proses pembelajaran mengalami modifikasi dengan proses pembelajaran yang disebut Blended Learning. Blended learning menerapkan proses pembelajaran tatap muka (offline) dan proses pembelajaran

menggunakan teknologi (online). Dengan memadukan kedua proses pembelajaran ini, semestinya memberikan dampak yang sangat baik dalam proses pembelajaran, meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa seperti melatih kemandirian, adanya fleksibilitas waktu dan mendorong setiap peserta didik lebih aktif dan interaktif di dalam menggali pengetahuan.

Di dalam Pendidikan Agama Kristen, proses pembelajaran juga mengalami perubahan yang signifikan mengikuti gaya dan era baru yang semakin berkembang sehingga membawa dampak baik itu secara positif dan negative. Tidak dapat dipungkiri bahwa di era sekarang, teknologi telah mendominasi semua hal yang ada termasuk Pendidikan. Blended Learning merupakan dampak dari perkembangan teknologi yang telah menjadi penting dalam proses Pendidikan saat ini. Karena menjadi perpanjangan tangan dalam proses belajar serta menggali ilmu sebanyak mungkin.

Perkembangan Pendidikan Agama Kristen yang melibatkan berbagai aspek, memberikan implementasi yang sangat mendalam dengan tujuan merubah cara berfikir atau paradigma untuk melakukan terapan seperti perencanaan kurikulum yang terintegrasi, Proses Pembelajaran Daring dan tatap muka, adanya evaluasi dan feedback. Dengan merancang kurikulum yang terintegrasi dengan baik, maka materi yang akan disampaikan kepada siswa semakin menggugah dan menarik perhatian. Memodifikasi materi yang akan ditampilkan dalam bentuk video, artikel, podcast atau bahan lain yang dirasa perlu untuk mendukung proses pembelajaran, baik secara tatap muka ataupun daring. Dengan menarik perhatian siswa, akan mendorong mereka untuk lebih menggali kebenaran, memunculkan ide dan mengemukakan pendapat yang terkandung di dalam materi Pendidikan Agama Kristen tersebut, (Hendra, Jaya 2022: 42).

Dengan merancang kurikulum yang terintegrasi juga melatih kemandirian siswa. Untuk itu, Pendidikan Agama Kristen harus hadir lebih dekat dengan kehidupan siswa, seperti halnya yang diperintahkan dalam kitab Ulangan kepada bangsa Yahudi agar membahas perintah serta aturan agama yang ada di setiap waktu yang mereka jalani baik disaat perjalanan, saat duduk, demikian juga sebelum dan sesudah tidur. Maksudnya bahwa, pengajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode sesuai kondisi dari siswa tersebut. Melalui implikasi Pendidikan Agama Kristen, mengajarkan siswa untuk mampu memecahkan masalah yang menjadi tanggungjawabnya tanpa melibatkan pertolongan orang lain terlebih dahulu. Selain itu, setiap siswa juga dapat menemukan berbagai informasi dari berbagai, sumber teknologi yang ada dan mengemukakannya baik dalam kelompok diskusi atau di dalam lingkup Pendidikan.

Harus difahami bahwa para siswa adalah generasi yang sangat melekat dengan teknologi. Bahkan sering kali mereka menghabiskan waktu hanya dengan hiburan seperti game, obrol video, mencari informasi dan banyak hal lain yang mereka lakukan akibat begitu banyaknya media yang semakin bermunculan mengikuti perkembangan jaman. Tanpa adanya pendoman yang menjadi landasan bagi siswa, pasti akan mencondongkan hati mereka pada hal-hal yang tidak berfaedah dalam pertumbuhan iman mereka.

Dalam proses pembelajaran Blended Learning tersebut, membicarakan dua hal yaitu yang diajar dan yang mengajar. Seorang siswa harus belajar meneladani sosok gurunya yang memberikan keteladanan yang baik. Demikian halnya juga setiap guru harus meneladani "Sang Guru Agung yaitu Yesus". Pembelajaran daring dan tatap muka juga memberikan manfaat yang baik dalam Pendidikan Agama Kristen. Selain menuntut guru atau pendidik agar mahir dalam menggunakan Platform LMS (Learning Management System) yang berbasis teknologi seperti moodle, Google Classroom, dan sejenisnya, juga dapat memberikan keteladanan kepada siswa melalui platform belajar dan keteladanan pribadinya yang harus mencerminkan keteladanan Sang Guru Agung.

Dengan metode pembelajaran Blended Learning ini, dapat mengarahkan siswa menjadi pribadi yang dewasa dan bersungguh-sungguh mengenal Pribadi Allah yang kita percaya di dalam Yesus Kristus. Dengan metode pembelajaran Blended Learning, memudahkan siswa untuk menggali informasi yang tepat dan tidak melenceng pada hal-hal yang salah. Menuntut siswa untuk berfikir kritis terhadap informasi yang didapatkan dari media teknologi, kreatif dalam membuat atau mengerjakan tugas sebagai siswa dan belajar dengan berbagai inovasi baru yang telah disediakan oleh teknologi yang ada.

Dengan proses pembelajaran Blended Learning tersebut memberikan kontribusi besar dalam Pendidikan Agama Kristen seperti peningkatan mutu dari proses pembelajaran, demikian juga hasil Pendidikan yang dapat dipraktikkan dan dicapai oleh peserta didik serta pendidik yang membawa perubahan dan kemajuan Pendidikan di negara kita tercinta ini. Blended Learning menjadi bagian solusi dalam proses pembelajaran karena dapat menghubungkan peserta didik berbagai penjurur melalui teknologi yang ada, walau sering tidak dapat dipungkiri dengan berbagai gangguan yang menghambat proses pembelajaran, selain itu, melalui proses pembelajaran yang berbasis pada teknologi memudahkan baik siswa dan pengajar untuk mengakses berbagai informasi yang menjadi bahan yang dapat dipelajari dan diajarkan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hakikat media pembelajaran blended learning merupakan solusi untuk menjawab kebutuhan, kebebasan, dan kemandirian setiap orang mengakses dan menyampaikan ilmu pengetahuan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Tujuannya untuk menyampaikan pesan pembelajaran yang lebih kreatif agar lebih mudah dipahami, sehingga membebaskan setiap orang dapat menikmati pendidikan yang memberi pembelajaran dan pengalaman yang lebih bermakna baik kepada peserta didik maupun pendidik.

Blended Learning merupakan jalan keluar untuk menanggulangi kekurangan pengajaran online dan pengajaran onsite agar melahirkan tahapan pengajaran yang efektif dan efisien serta menyenangkan bagi siswa siswi dengan tidak mengesampingkan ilmu atau cara lama pengajaran. Jika ada siswa yang belum mengerti dengan teknologi bisa mengikuti pelatihan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah.

Blended Learning menjadi solusi dan cara efektif dalam proses pembelajaran ditengah-tengah kondisi sekolah yang tidak memungkinkan untuk

tatap muka. Sehingga menggunakan cara yang efektif melalui pembelajaran daring (online). Memberikan efektifitas dalam menjangkau dan mempertemukan peserta didik dan pendidik. Mendorong setiap siswa dan guru agar lebih mahir dalam menggunakan teknologi yang sedang berkembang berdasarkan perkemangan jaman. Melalui blended learning ini, membuka wawasan dalam berkreasi untuk mempersiapkan proses pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan menarik sebagai sarana untuk memacu peningkatan pembelajaran, penerapan dari pembelajaran dan hasil yang dicapai.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, oleh karena itu. Penelitian dengan tema yang sama, masih sangat terbuka untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada dosen Universitas Kristen Indonesia, Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen yang telah membimbing dan memberikan arahan sehingga penelitian ini dapat terlaksana, dan semua pihak sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Purnomo, Dkk. "Pengembangan Pembelajaran Blended Learning Pada Generasi Z." *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS Vol.1 No.1* (2016):70-77.
- Hasbullah, Siti Istiningasih dan. "Blended Learning, Tren Straegi Pembelajaran Masa Depan." *Jurnal Elemen Vol. 1 No. (2015):49-56.*
<https://doi.org/https://doi.org/10.29408/jel.v1i1.79>.
- Hendra, Jaya, *Jurnal MediaTIK: Jurnal Media Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer Vol. 5 No. 3 (September 2022). Hal 42*
- Hidayah, Nurul et al., "Efektifitas Blended Learning Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Pencerahan 14, no. 1 (2020):1693-7775,*
<https://edukasi.kompas.com/read/2012/06/06/11503150/Perpaduan.Tatap.Mukadan.Kuliah>.
- Hrastinski, S. "What Do We Mean by Blended Learning?" *Association for Educational Communications & Technology, Volume 63, (2019): 564-569.*
<https://www.ruangkerja.id/blog/memahami-konsep-blended-learning-dan-manfaatnya> di unduh Pada Tanggal 21 Maret 2024

- Khoiroh, Ni'matul. "Penaruh Model Pembelajaran Blended Learning Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa." LISANUNA, Vol. 8, No.2 (2018): 174-183. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/ls.v8i2.4561>.
- Milawati. "Pengertian, Fungsi Dan Penggunaan Media Pembelajaran." In Media Pembelajaran, edited by Fatma Sukmawati, Mei 2021., 26-58. Sukoharjo: Tahta Media Group, 2021.
- Nande, Marsel and Wati Ahmad Irman, "Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan," Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan 3, no. 1 (2021): 180-187.
- Piccianon, Anthony G., Charles D, Dziuban, Charkes R. Graham, Blended Learning Reserch Perspektive. (New York: Routletge, 2014, 4 Sari, Indra Kartika, "Blended Learning Sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif Di Masa Post-Pandemi Di Sekolah Dasar," Jurnal Basicedu 5, no. 4 (2021):2156-2163.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1137>.
- Putranti, Nurita, "Pemanfaatan Blended Learning Untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar Google Spreadsheet Pada Bimbingan Teknologi Informatika Dan Komunikasi," Edukasi: Jurnal Pendidikan 21, no. 1 (2023): 98-112.
- Saputra, Rio Saputra, Rina Yuniarti, and Gunawan Gunawan, "Persepsi Mahasiswa Tentang Implementasi Blended Learning Di Universitas Muhammadiyah Bengkulu," Journal of Science and Social Research 4, no. 3 (2021): 283.
- Simanjuntak, Tarida Alvina. "Sosialisasi Penggunaan Blended Learning Sebagai Media Pembelajaran Daring." Senada Vol.2 No.2 (2021): 1-9. <https://doi.org/https://doi.org/10.56881/senada.v2i2.90>.
- Sitompul, Hamela Sari and Salim Efendi, "Keefektifan Pembelajaran Kimia Melalui Model Pembelajaran Blended Learning Pada Masa Pandemi Covid-19," Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer 1, no. 01 (2021): 1-8.

- Soepratiwi. "Tantangan Mengembalikan Kegiatan Belajar Mengajar Tatap Muka Pra-Pandemi Covid-19 Pada Babak Akhir Pandemi Melalui Home Visit Di SMPN 14 Surabaya." *Widya Loka* Vol. 9 No.2 (2022): 238-247
- Sukoco, P. C. "Blended Learning Dalam Pembelajaran." In *Seminar Nasional Pendidikan Olahraga* Vol. 1, No (2017): 339-346.
- Sutanti, Yunita Anggraeni. "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Blended Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa SD." *Cetta* Vol.4 No. 3 (2021): 594-606. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/cetta.v4i3.1461>.
- Timotius Haryono, & Yuliati. (2022). Efektifitas Metode Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen Di Universitas Setia Budi, Surakarta. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 64-81. <https://doi.org/10.34307/sophia.v3i1.69>
- Uswatun Khasanah. "Model Pembelajaran Blended Learning." In *Ragam Model Pembelajaran Inovatif*, 146-55. Sukoharjo: Tahta Media Group, 2024.